

DETERMINAN MIGRASI INTERNASIONAL TENAGA KERJA

Adinda Thalia Salsabilla*, Devanto Shasta Pratomo

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya,
Indonesia.

DITERIMA

Januari 2024

DIREVISI

Februari 2024

DISETUJUI

Maret 2024

Abstract: Labor migration is a phenomenon that occurs in various regions, especially East Java Province as one of the provinces that has a high level of productivity. The movement of labor can be influenced by various factors. This study aims to analyze the determinants of international labor migration in East Java in 2015-2019. the type of data used in this study is secondary data. The research method used in this research is panel data regression. The results of the study show that the GRDP variable influences positively but not significantly, while poverty and unemployment variables influences negatively and react not significantly. Meanwhile, the district/city minimum wage variable influences negatively and significantly on the number of international labor migration in East Java.

Keywords: Labor migration, GRDP, Poverty, Unemployment, Minimum wage.



Abstrak: Migrasi tenaga kerja merupakan fenomena yang terjadi di berbagai wilayah termasuk di Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan migrasi internasional tenaga kerja di Jawa Timur pada tahun 2015-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah regresi data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan variabel PDRB berpengaruh secara positif namun tidak signifikan, sementara variabel kemiskinan dan pengangguran berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Sedangkan variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah migrasi internasional tenaga kerja di Jawa Timur.

Kata kunci: Migrasi Tenaga Kerja, PDRB, Pengangguran, Kemiskinan, Upah Minimal.

INDEKSASI

Google Scholar

PENULIS

KORESPONDENSI

Adinda Thalia Salsabilla

Email:

Adindasalsabilla119@gmail.
com

Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Brawijaya, Indonesia

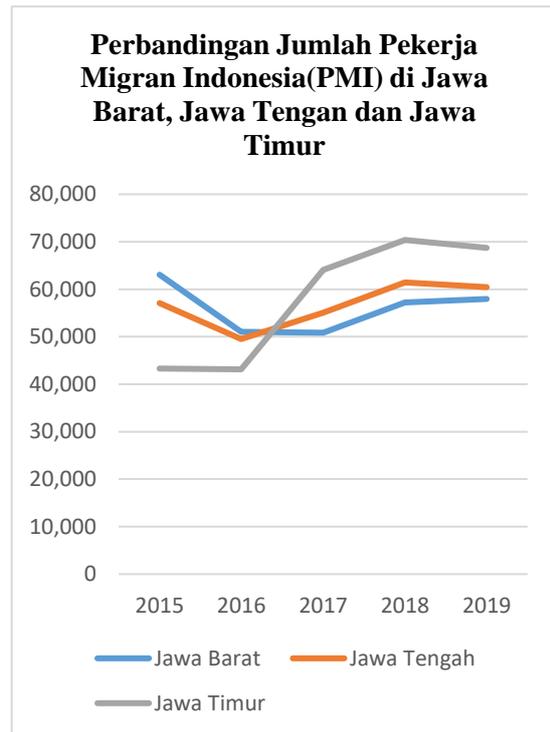
Cite this as:

Salsabila, A. T & Pratomo, D. S. (2024). Determinan Migrasi Internasional Tenaga Kerja. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 03, Number 2, Pages 384-396. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.5>

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan perpindahan yang dilakukan oleh penduduk dari suatu tempat menuju ke tempat lainnya baik secara permanen maupun semi permanen yang melewati batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara atau daerah. Migrasi nasional adalah perpindahan penduduk individual maupun kelompok yang dilakukan antar daerah di satu negara sementara migrasi internasional adalah perpindahan penduduk perseorangan maupun kelompok yang dilakukan melewati batas negara (Achsini, 2021). Menurut Todaro (1978), salah satu faktor penentu utama dalam memutuskan untuk melakukan migrasi adalah faktor ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat dari Schuerkens (2005), dimana migrasi internasional lebih banyak disebabkan oleh adanya ketimpangan antara pembangunan ekonomi pada daerah yang lebih maju dibandingkan dengan negara berkembang (Novianti, 2016). Dengan mengirimkan tenaga kerja keluar negeri maka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sekaligus menambah devisa untuk negara.

Menurut Salvatore (1996), terdapat banyak keuntungan ekonomi dari migrasi internasional, dimana para pekerja akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh di tempat asalnya sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperoleh standard kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan data dari BNP2TKI terdapat banyak peluang kerja untuk pekerja Indonesia di luar negeri. Permintaan tenaga kerja profesional cukup tinggi ditemukan di beberapa negara seperti United Emirate Arab (UEA), Brunei Darussalam, Hongkong, Korea Selatan, Singapura, Malaysia, Kuwait, Polandia, Saudi Arabia, Turki, Taiwan, dan Selandia Baru namun terdapat tiga negara tujuan utama para pekerja migran Indonesia yaitu Malaysia mencapai 90.671 pekerja, Hongkong sebanyak 73.917 pekerja dan Taiwan sebanyak 72.373 pekerja. Banyaknya jumlah pekerja migran Indonesia di luar negeri dapat dilihat pada gambar dibawah ini yang menunjukkan perbandingan jumlah pekerja migran Indonesia pada tiga provinsi penyumbang PMI tertinggi di Indonesia.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Jika dilihat berdasarkan daerah asalnya, Selama kurun waktu 2015 - 2019 pekerja migran Indonesia paling banyak berasal dari Jawa Timur kemudian yang kedua Jawa Tengah, dan diikuti Jawa Barat Dengan fenomena tren migrasi internasional tersebut, Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang terbesar di Indonesia. Jawa Timur memiliki 38 kabupaten/kota. Kabupaten Ponorogo, kabupaten Malang, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar menjadi daerah yang menyumlah pekerja migran dengan jumlah yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan Pembangunan di beberapa daerah di Jawa Timur dan kondisi perekonomian Masyarakat yang masih belum stabil.

Tren migrasi internasional Jawa Timur yang tinggi ini tentunya dipengaruhi oleh dinamika penduduk serta pertumbuhan sosial ekonomi di daerah tersebut. Jawa Timur Dari aspek ekonomi, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi cukup besar

terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa selain DKI Jakarta dan Jawa Barat. Hal ini didukung salah satunya karena letak Provinsi Jawa Timur yang strategis dan memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia serta didukung sarana prasarana yang dapat meningkatkan mobilitas kerja. Namun disisi lain, di Provinsi Jawa Timur masih dijumpai ketimpangan pembangunan dan ketimpangan pertumbuhan ekonomi di beberapa daerahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratama dan Hadiyanti (2020) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara PDRB dan kesempatan kerja, kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah PDRB akan memengaruhi jumlah kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan tenaga kerja dalam melakukan migrasi internasional. Akan tetapi kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Timur yang cukup besar menyebabkan kesempatan kerja menjadi terbatas dan tingkat persaingan antar tenaga kerja semakin tinggi.

Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur juga masih menjadi permasalahan yang serius. Hal ini sesuai dengan yang di paparkan oleh BPS Jawa Timur (2019) bahwa Jawa Timur menempati peringkat pertama dengan jumlah penduduk miskin terbesar di Indonesia, dimana tahun 2019 menyentuh angka 4,05 juta jiwa. Kemiskinan di Jawa Timur menunjukkan tren yang menurun tiap tahunnya yang dibuktikan pada tahun 2015 persentasenya sebesar 12% lalu menurun pada tahun 2019 sebesar 10%. Meskipun demikian angka kemiskinan di Jawa Timur masih melebihi angka persentase kemiskinan secara nasional. Tingginya angka kemiskinan inilah yang menempatkan permasalahan kemiskinan menjadi salah satu prioritas pembangunan dan menjadi salah satu alasan yang mendorong tenaga kerja juga memutuskan untuk melakukan migrasi internasional. Nabila (2014) menunjukkan bahwa status kemiskinan memengaruhi keputusan migrasi secara signifikan. Sama seperti dengan migrasi pada umumnya, berdasarkan teori migrasi neoklasik oleh Massey et al (1993), penyebab utama terjadinya migrasi internasional karena adanya perbedaan pendapatan antara negara pengirim dan negara penerima. Oleh karena itu arus

migrasi internasional tenaga kerja terjadi dari negara dengan pembangunan ekonomi rendah dan menyediakan upah yang rendah juga menuju negara dengan pembangunan ekonomi tinggi serta menyediakan upah yang lebih tinggi. Pekerja akan mendapatkan upah selama bekerja di negara lain yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan upah didalam negeri untuk pekerjaan yang sama, lalu dikirimkan ke negara asal (remitan) dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini terjadi secara alamiah karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada tahun 2019 upah minimum di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar Rp.1.630.059 tiap bulan, sangatlah kecil jika dibandingkan dengan tiga negara yang menjadi tujuan utama para tenaga kerja Jawa Timur seperti Taiwan yang menawarkan upah minimum sebesar Rp.11.579.880 per bulan, Hongkong yang menawarkan upah minimum sebesar Rp.12.926.208 per bulan dan Malaysia yang tiap bulannya menawarkan upah sebesar Rp.3.816.430 per bulannya. Sehingga semakin mendorong tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke luar negeri karena upah yang ditawarkan jauh lebih tinggi dengan harapan dapat memperbaiki perekonomian keluarganya.

Aspek ekonomi lainnya yang dapat memengaruhi migrasi yaitu pengangguran. Dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2020 ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menghadapi dan mengatasi masalah pengangguran dan ketenagakerjaan. Pengangguran menjadi salah satu alasan tenaga kerja memilih untuk melakukan migrasi internasional karena minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga tingkat persaingan menjadi tinggi. Jumlah tenaga kerja di Jawa Timur tahun 2019 tercatat 21,59 juta orang jumlah ini meningkat 584 ribu orang dibandingkan tahun 2018. Dari total keseluruhan tersebut sejumlah 20,76 juta masyarakat Jawa Timur bekerja dan sisanya 0,83 juta orang menjadi penganggur. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak seimbang nya jumlah angkatan kerja yang dimiliki dan penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Ketatnya persaingan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan untuk penduduk Jawa Timur yang memiliki tingkat pendidikan rendah

menjadikan migrasi internasional tenaga kerja sebagai solusi dari permasalahannya .

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini melihat bagaimana pengaruh PDRB, Kemiskinan, Upah Minimum kabupaten/kota (UMK), dan pengangguran terhadap migrasi internasional yang dilakukan oleh tenaga kerja di Jawa Timur. Pemilihan Provinsi Jawa Timur sebagai objek penelitian karena termasuk kedalam salah satu provinsi yang memiliki jumlah migrasi tenaga kerja internasional tertinggi di Indonesia. Maka dari itu atas dasar penjelasan di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Determinan Migrasi Internasional Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur**”

KAJIAN PUSTAKA

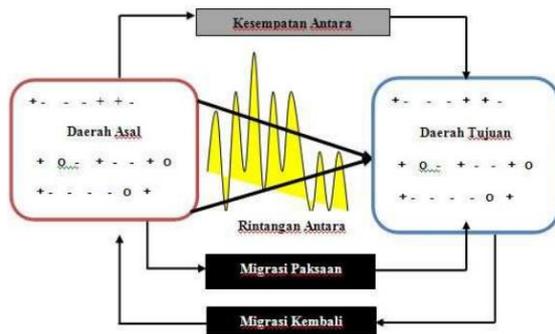
Migrasi

Migrasi berasal dari Bahasa latin “migratio” yang memiliki arti perpindahan penduduk antar negara. Secara umum migrasi didefinisikan sebagai perpindahan yang dilakukan oleh individu dari suatu daerah menuju daerah lain dengan suatu alasan yang mendasarinya. Migrasi memiliki beberapa teori yang mendasarinya salah satunya adalah:

Teori Migrasi (Todaro)

Teori migrasi Todaro (1998) menjelaskan bahwa motivasi utama seseorang dalam mengambil keputusan melakukan migrasi adalah karena motif ekonomi. Model ini memiliki asumsi bahwa terjadinya migrasi berdasarkan adanya perbedaan distribusi pendapatan yang diperoleh antara wilayah pedesaan dengan perkotaan. Model migrasi dari Todaro juga menyatakan bahwa keputusan melakukan migrasi tidak hanya berdasarkan upah yang diterima namun juga memperhitungkan tingkat peluang mendapatkan pekerjaan. Sehingga upah upah yang besar belum tentu menarik pekerja untuk bermigrasi, sebaliknya upah relative rendah akan cukup menarik calon migran jika peluang untuk mendapatkan relatif besar.

Teori Migrasi (Robert Noris)



Gambar 2: Teori Migrasi Robert Noris

Sumber : Robert E, Norris dalam Puspitasari (2010)

Terdapat empat faktor yang mendorong (push factor) dan faktor penarik (pull factor) individu dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi yaitu:

- **Faktor penarik** (Pull Factor) yaitu: a. Terdapat berbagai fasilitas (pendidikan, bisnis, kebudayaan, hiburan, dan lain-lain). b. Relatif lebih mudah mencari pekerjaan dan banyaknya ketersediaan lapangan pekerjaan.
- **Faktor pendorong** (push factor) diantaranya adalah: a. Tekanan ekonomi b. Adanya tekanan keagamaan c. Tekanan rasial lingkungan d. Tekanan politik.

Teori Upah

Dalam ekonomi, terdapat teori yang menyatakan untuk dapat memaksimalkan keuntungan maka pemilik usaha akan memanfaatkan faktor produksi dengan maksimal juga sehingga setiap faktor produksi yang melakukan tugasnya akan mendapatkan imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marhinal dari faktor produksi. Pemilik usaha akan memperkerjakan beberapa pekerja sehingga nilai pertambahan hasil marginal seseorang akan sama ddengan upah yang diterima. Jadi upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang sudah dilakukan. Upah menjadi fleksibel di pasar tenaga kerja sehingga permintaan tenaga kerja selalu

seimbang dengan jumlah penawaran tenaga kerja dan meminimalisir pengangguran. Hal ini menunjukkan pada tingkat upah riil semua orang yang bersedia bekerja pada tingkat upah tersebut akan mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya, para pekerja yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah tersebut akan menganggur.

Migrasi Internasional

Migrasi internasional adalah fenomena perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat dari satu negara ke negara lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Migrasi internasional dilakukan oleh tenaga kerja yang masih belum mendapatkan pekerjaan maupun oleh tenaga kerja yang berkeinginan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi. Migrasi internasional dikategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya imigrasi, emigrasi dan remigrasi. Imigrasi adalah masuknya penduduk dari suatu negara ke negara lainnya dengan tujuan menetap sebaliknya emigrasi adalah keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain. Sementara Remigrasi atau repatriasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara untuk dapat Kembali ke negara asalnya setelah beberapa lama ditinggalkan.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai tambah bruto barang dan jasa yang diproduksi suatu wilayah yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dalam periode tertentu. Menurut Todaro (2002) PDRB didefinisikan sebagai total nilai seluruh output akhir yang dihasilkan oleh perekonomian di suatu wilayah sehingga PDRB dapat menggambarkan keseluruhan mengenai kondisi perekonomian suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu wilayah sehingga semakin tinggi jumlah PDRB suatu wilayah maka menunjukkan semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut dan kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik maka diharapkan dengan kondisi ini masyarakat akan lebih memiliki akses yang lebih mudah dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun dalam menunjang kebutuhan sehari – hari. sehingga kondisi ini

akan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan Masyarakat untuk melakukan migrasi internasional karena merasa sudah cukup terpenuhi segala kebutuhan di daerah asal

Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), kemiskinan merupakan kondisi seseorang yang tidak mampu dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari – hari seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal sesuai standar hidup minimum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat mendapatkan kebutuhannya yang layak dan tidak dapat meningkatkan standar hidup yang lebih baik.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliana (2023) yaitu apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin maka juga akan berpengaruh pada peningkatan jumlah PMI ke luar negeri. Hal ini disebabkan setiap individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan hidup dengan layak sesuai dengan standar kehidupan sehingga kondisi ini mendorong para pekerja untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan upah lebih tinggi agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kemiskinan ini juga dapat terjadi karena tidak adanya pemerataan pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Keinginan untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan menjadi salah satu faktor seseorang dalam mengambil keputusan migrasi internasional.

Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru. Selain itu penduduk yang tidak mencari pekerjaan dengan alasan tidak mungkin mendapat pekerjaan atau sudah mempunyai pekerjaan namun belum bekerja juga disebut sebagai pengangguran. Jadi tingkat pengangguran merupakan presentase angkatan kerja yang tidak atau belum memperoleh pekerjaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2018)

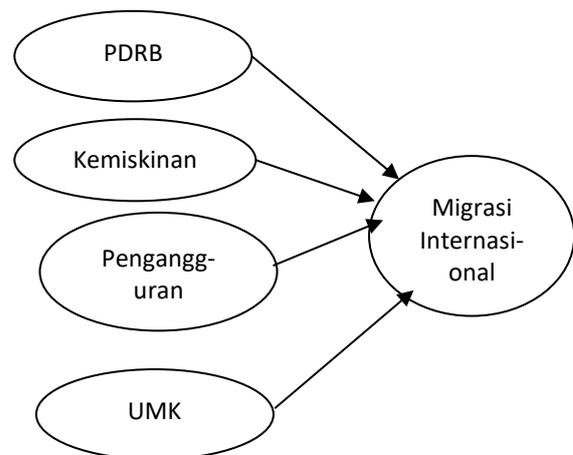
yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran terbuka memiliki pengaruh terhadap migrasi internasional tenaga kerja maka dari itu ketika terjadi peningkatan jumlah pengangguran terbuka maka juga akan meningkatkan jumlah migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Tingginya tingkat persaingan antar tenaga kerja karena jumlah pengangguran yang juga tinggi namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadikan migrasi internasional sebagai solusi dan peluang untuk dapat keluar dari permasalahan pengangguran. Dengan adanya Pekerja Migran Indonesia (PMI) akan membantu pemerintah untuk menekan jumlah pengangguran di Indonesia yang kemudian secara perlahan juga akan menjadi solusi atas masalah sosial ekonomi yang lainnya. Jadi jumlah pengangguran pada suatu wilayah tentu akan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan dalam melakukan migrasi internasional karena ketatnya persaingan di pasar tenaga kerja Indonesia akhirnya para pekerja mencoba untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada di luar negeri.

UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota)

Upah minimum kabupaten/kota adalah pendapatan sebagai imbalan atas tenaga dan kerja keras karyawan atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Berdasarkan Undang – undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 nomor 30 upah adalah hak bagi pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan

dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah dilakukan. Menurut Herijanto (1996), Upah Minimum merupakan upah yang ditetapkan sesuai standar minimum regional, sektoral regional dan sub sektoral yang dijadikan sebagai pedoman memberikan upah kepada tenaga kerja di daerah tersebut. Ketika pekerja merasa upah yang diterima tidak dapat memenuhi kebutuhan dan tidak sebanding dengan napa yang sudah dikerjakan maka kondisi ini akan mendorong pekerja berhenti dan mencari pekerjaan baru yang dapat memberikan upah lebih tinggi dengan melakukan migrasi tenaga kerja internasional. Tingkat upah minimum yang ditetapkan di suatu wilayah dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keputusan tenaga kerja dalam menentukan pekerjaan dan migrasi. Jika upah yang ditetapkan di suatu daerah rendah dan tidak sesuai dengan pekerjaan yang sudah dijalankan maka para tenaga kerja tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dengan baik dan akan mengurangi produktifitas kerja yang dihasilkan oleh karena itu faktor tingkat upah menjadi salah satu faktor yang penting dipertimbangkan oleh tenaga kerja dalam memutuskan untuk melakukan migrasi internasional atau tidak.

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Penulis (2023)

Pengembangan Hipotesis

Dalam menjawab rumusan masalah berdasarkan pembahasan dan rujukan penelitian terdahulu, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: Variabel PDRB diasumsikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional.
- H2: Variabel Kemiskinan diasumsikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi internasional.
- H3: Pengangguran diasumsikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi internasional.
- H4: UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) diasumsikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi internasional.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai faktor yang mempengaruhi migrasi internasional di Provinsi Jawa Timur yaitu pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan Upah Minimum kabupaten/kota (UMK) pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur selama tahun 2015 sampai 2019. Pemilihan periode waktu dari 2015-2019 ini karena pada saat pandemi covid-19 di tahun 2020, Menteri Ketenagakerjaan mengeluarkan nomor 151 tahun 2020 yang menghentikan sementara penempatan pekerja migran Indonesia ke luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	0.0000< (0,05)	Fixed effect model yang tepat
Uji Hausman	0.2919> (0,05)	Maka perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) 18033.82535 > 222.0756 Random effect model yang lebih tepat digunakan

Hasil Estimasi Regresi

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan linear berganda, dimana variabel dependennya Jumlah migrasi internasional sedangkan variabel independennya adalah PDRB, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan UMK.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	t-Stat	Prob	Keterangan
C	5004.305	2.845375	0.0049	Signifikan
PDRB	2.10E-09	0.860377	0.3907	Tidak Signifikan
TINGKAT_KEMISKINAN	-105.3263	-1.732351	0.0849	Tidak Signifikan
TINGKAT_PENGGANGGURAN	-161.9339	-1.046311	0.2968	Tidak Signifikan
UMK	-0.000917	-2.214134	0.0280	Signifikan
R ²	0.067863			
Adjusted R ²	0.047709			
F- Statistik	3.367174			
Prob. (F-Stat)	0.010936			
DW Statistik	0.362674			

Sumber : Eviews 10 (Data sekunder diolah penulis)

$$\text{Migrasi Internasional} = \alpha + 2.10E-09 \text{ PDRB} - 105.3263 \text{ Tingkat Kemiskinan} - 161.9339 \text{ Tingkat Pengangguran} - 0.000917 \text{ UMK} + e$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya (Ghozali dan Ratmono, 2013). Masalah multikolinearitas timbul jika variabel-variabel independen berhubungan satu dengan yang lain. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian adalah dengan melihat nilai VIF. Pada tabel 4 yang ada di lampiran menunjukkan nilai variance inflation factor (VIF) dimana variabel PDRB memiliki nilai Centered VIF sebesar 1.845323 < 10, variabel Tingkat Kemiskinan memiliki nilai Centered VIF sebesar 1.218482 < 10, variabel Tingkat Pengangguran 1.294842 nilai Centered VIF sebesar < 10 dan variabel UMK nilai Centered VIF sebesar 1.816881 < 10.

Sehingga dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan model estimasi dalam penelitian ini tidak terdeteksi gejala multikolinearitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual. Pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai *absolute residual* (AbsUi) terhadap variabel independen lainnya. Jika pengujian secara statistik dari hasil regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.00 lebih kecil dari tingkat signifikansinya ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	13.46984	Prob. <u>F</u> (4,185)	0.0000
Obs *R-squared	42.85460	Prob. Chi-Square(4)	0.0000
Scaled explained SS	54.48886	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Sumber : E-views 10 (Data Sekunder diolah penulis)

c) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra*. Hasil deteksi normalitas menunjukkan nilai *jarque-berra* sebesar 113,7272 dan nilai probability sebesar 0,000000 dimana lebih kecil dari taraf nyata $0,05 = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan model regresi (residual) terdistribusi normal tidak dapat diterima. Gujarati dan Porter (2015) mengatakan bahwa dalam sebuah sampel yang cukup besar, pengujian statistik t dan F memiliki pendekatan distribusi t dan F, sehingga pengujian t dan F berdasarkan asumsi yang menjelaskan bahwa faktor kesalahan

yang terdistribusi secara normal masih dapat diaplikasikan dengan benar. Banyaknya data *cross section* dan *time series* yang cukup besar, membuat asumsi normalitas dapat diabaikan dalam data set yang cukup besar.

d) Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji LM di atas menunjukkan nilai p dari nilai Prob Chi-Square = 0,0000 signifikan secara statistik (kurang dari 0,05) maka H_0 ditolak sedangkan H_1 di terima, artinya terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	191.2156	Prob. <u>F</u> (2,183)	0.0000
Obs *R-squared	128.5071	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : E-views 10 (Data diolah peneliti)

Metode Perbaikan Newey-West HAC

Berdasarkan hasil regresi yang sudah diperoleh menunjukan bahwa terdapat perbedaan dalam nilai standard errorr, nilai t dan nilai probabilitas antara metode OLS dengan metode hasil koreksi Newey- West HAC yang mana hasil koreksi Newey- West HAC dengan melakukan koreksi standard errorr OLS yang semula bias pada standard errorrnya akibat keberadaan autokorelasi menjadi tidak bias, serta hasilnya menjadi lebih valid dibandingkan hasil OLS tanpa koreksi. Jadi berapapun nilai probabilitas variabel maka lolos dari autokorelasi maupun heteroskedastitas. Berdasarkan hasil uji perbaikan menunjukan bahwa terdapat perbedaan dalam nilai standard errorr, nilai t dan nilai probabilitas antara metode OLS dengan metode hasil koreksi Newey- West HAC yang mana hasil koreksi Newey- West HAC dengan melakukan koreksi standard errorr OLS yang semula bias pada standard errorrnya akibat keberadaan autokorelasi menjadi tidak bias, serta hasilnya menjadi lebih valid

dibandingkan hasil OLS tanpa koreksi. Nilai probabilitas seluruh variabel di atas lebih dari 0,05 maka lolos dari autokorelasi maupun heteroskedastitas.

Hasil Uji Statistik Analisis Regresi Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Uji Koefisien Determinan

R-squared	0.067863
Adjusted R-squared	0.047709

Sumber: Hasil olah data oleh penulis dengan Eviews 10

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.047709 Penggunaan Adjusted R-Squared dipilih karena nilai R² Yang dihasilkan Sudah disesuaikan atau dikoreksi sehingga lebih baik untuk mengetahui kesesuaian model. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.047709 menunjukkan bahwa variabel PDRB, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan UMK mampu menjelaskan variasi dari variabel Jumlah Migrasi Internasional sebesar 4,77persen. Sedangkan 95,23 persen lainnya dipengaruhi oleh Variabel lain di luar model regresi tersebut.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan atau uji F digunakan untuk menunjukan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini hasil estimasi pengaruh variabel PDRB, Tingkat Kemiskinan , Tingkat Pengangguran dan UMK terhadap variabel Jumlah Migrasi Internasional menunjukan bahwa dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen), *degree of freedom for numerator* (dfn) = 4 ($k - 1 = 5-1$), dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 185 ($N - k = 190 - 5$), maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,42. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh F-statistik sebesar 3.367174 sehingga disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen karena nilai F

hitung > nilai F tabel. Hal ini berarti semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) terhadap variasi dari variabel dependen. Pada penelitian ini dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen) nilai degree of freedom (df) sebesar 185 ($N - k = 190 - 5$), maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,65313.

Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Migrasi Internasional Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan variabel PDRB memiliki nilai t-statistic 0.860377 dan nilai p-value/prob sebesar 0.3907 dengan koefisien yang positif. maka terdapat hubungan yang mempengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap jumlah migrasi tenaga kerja internasional. Dengan demikian PDRB yang tinggi tidak seluruhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesempatan kerja yang lebih tinggi juga di daerah, sehingga PDRB berpengaruh secara tidak signifikan terhadap jumlah migrasi tenaga kerja ke luar Indonesia. Hukum Okun memaparkan adanya hubungan negatif antara pasar output dan tingkat pengangguran, Adanya peningkatan pada output maka akan menghasilkan penurunan pada pengangguran. Hal ini di asumsikan bahwa angkatan kerja adalah konstan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan meningkat.

Hal ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyana (2021) yang menyatakan bahwa PDRB dapat memengaruhi jumlah migrasi Internasional tenaga kerja di suatu daerah akan tetapi tidak secara signifikan. Jumlah PDRB yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan kerja jika pemerintah dapat mengoptimalkan PDRB yang dimiliki dengan baik. Sedangkan sebaliknya penelitian dari Pratama dan Hadiyanti (2020) menemukan bahwa PDRB dapat memengaruhi jumlah migrasi internasional karena PDRB memiliki hubungan terhadap kesempatan kerja sehingga peningkatan jumlah PDRB akan berdampak pada peningkatan tingkat kesempatan kerja yang juga secara tidak langsung akan

memengaruhi terjadinya migrasi tenaga kerja. Hal ini karena kesempatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi salah satu alasan tenaga kerja melakukan migrasi.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Jumlah Migrasi Internasional Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat kemiskinan memiliki nilai t- statistic -1.732351 dan nilai p-value/prob sebesar 0.0849 dengan koefisien yang negatif. maka terdapat pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah migrasi tenaga kerja internasional. Artinya ketika tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat, kemungkinan akan ada penurunan jumlah orang yang memilih untuk menjadi pekerja migran, baik untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik atau alasan lainnya.. Hal ini sesuai dengan Teori Malthus yang menjelaskan bahwa terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang tinggi maka akan menciptakan pola hidup yang semakin sulit sehingga kondisi ini akan mendorong tenaga kerja di Jawa Timur untuk dapat keluar dari garis kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. akan tetapi, Kemiskinan sebagai dampak dari masih adanya ketimpangan di beberapa bagian daerah di Jawa Timur menyebabkan terbatasnya akses pendidikan yang berkualitas sehingga Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berasal dari golongan miskin memiliki keterampilan dan pengetahuan terbatas sehingga sulit bersaing dengan pekerja migran dari daerah lain. Selain itu, Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang berasal dari latar belakang miskin akan kesulitan untuk untuk membiayai perpindahan seperti transportasi, akomodasi, biaya hidup di tempat tujuan karena keterbatasan ekonomi. Adanya hambatan dan rintangan dalam proses migrasi menyebabkan hubungan variabel tingkat kemiskinan dan migrasi tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi (2021) keputusan seseorang melakukan migrasi karena terdapat faktor pendorong dari daerah asal serta faktor penarik daerah tujuan dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor rintangan dan hambatan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Migrasi Internasional Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil regresi variabel tingkat pengangguran (X3) memiliki nilai t- statistic -1.046311 dan nilai p-value/prob sebesar 0.2968 dengan koefisien yang negatif maka variabel ini memberikan pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap variabel jumlah migrasi internasional. Kepadatan penduduk yang cukup besar di Jawa Timur menyebabkan pertumbuhan penduduknya tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang mencukupi sehingga persaingan antar tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan juga semakin sulit. Jumlah pengangguran terbuka di Jawa Timur termasuk tinggi menurut Badan Pusat Statistik (2016). Akan tetapi jumlah pengangguran yang besar ini didominasi oleh pengangguran terdidik sementara banyaknya peluang pekerjaan di luar negeri menjadi buru pabrik, pembantu rumah tangga sehingga tidak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki oleh para tenaga kerja menganggur yang memiliki pendidikan tinggi. pekerja mungkin akan lebih memilih mencari pekerjaan dan berusaha mendapatkan pekerjaan di dalam negeri yang sesuai dengan jurusan pendidikannya tanpa harus meninggalkan keluarga. Jika ada peningkatan peluang kerja di dalam negeri, baik melalui pertumbuhan ekonomi atau program pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja, individu yang sebelumnya mempertimbangkan menjadi TKI mungkin lebih cenderung untuk mencari pekerjaan di dalam negeri. Selain itu Peningkatan jumlah pengangguran dapat membuat individu ragu-ragu untuk menjadi TKI karena risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan pekerjaan di luar negeri. Hal ini yang akhirnya mendorong tenaga kerja untuk tidak melakukan migrasi agar memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur maka akan menurunkan jumlah Migrasi Pekerja Migran Indonesia ke Luar Negeri.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslihatinningsih (2020) yang menyatakan bahwa ketika terjadi peningkatan jumlah pengangguran maka akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI). Teori migrasi Lee juga

menyatakan bahwa seseorang melakukan migrasi dipengaruhi salah satunya oleh faktor dorongan daerah asal yang memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan pengangguran.

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Jumlah Migrasi Internasional Tenaga Kerja

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel upah minimum Kabupaten/ Kota memiliki nilai t-statistic -2.214134 dan nilai p-value/prob sebesar 0.0280 dengan koefisien yang negatif maka terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah migrasi internasional artinya peningkatan upah minimum yang terjadi di Provinsi Jawa Timur akan dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja sehingga berdampak pada penurunan jumlah migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Hal

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB memengaruhi secara positif jumlah migrasi internasional namun tidak signifikan hal ini karena PDRB tidak hanya dimanfaatkan untuk memperluas kesempatan kerja di daerah, lalu variabel kemiskinan memengaruhi secara negatif karena Masyarakat yang miskin akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan migrasi seperti biaya perpindahan dan administrasi lain. Sama halnya dengan variabel pengangguran juga memengaruhi migrasi internasional secara negatif hal ini karena jenis pengangguran di Jawa Timur didominasi oleh pengangguran terdidik sementara kebutuhan migrasi internasional adalah pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi seperti buruh pabrik dan pembantu rumah tangga. Sementara variabel upah minimum juga memengaruhi secara negatif dan signifikan karena sesuai dengan teori migrasi bahwa motif utama seseorang melakukan migrasi adalah motif ekonomi. Jika upah minimum tinggi maka para tenaga kerja akan dapat memenuhi seluruh kebutuhan tanpa harus melakukan migrasi

Saran

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran untuk pemerintah Provinsi Jawa Timur yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat

ini sesuai dengan teori migrasi Todaro yang menyatakan alasan utama melakukan migrasi tenaga kerja adalah motif ekonomi. Peningkatan standart minimum upah kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur menyebabkan upah minimum berpengaruh secara signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap jumlah migrasi tenaga kerja di Jawa Timur.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyana (2021) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara upah minimum provinsi dengan jumlah migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Hasil penelitian mengenai hubungan upah minimum dan migrasi mencapai kesimpulan yang berbeda-beda akan tetapi upah minimum diyakini tetap menjadi penentu yang mempengaruhi arus migrasi serta pilihan tujuan migrasi.

atau tenaga kerja di Jawa Timur dengan melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang merata di seluruh daerah yang ada di Jawa Timur agar tidak terjadi ketimpangan kondisi perekonomian antar daerah. Selain itu pemerintah juga diharapkan dapat mendorong para tenaga kerja untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan mengadakan pelatihan – pelatihan serta menyediakan lapangan pekerjaan untuk memanfaatkan jumlah Angkatan kerja yang tinggi agar dapat meningkatkan penyerapatan tenaga kerja dan mendorong perekonomian. Pemerintah juga diharapkan dapat mempertimbangkan mengenai kebijakan upah minimum. Dikarenakan terdapat keterbatasan dalam penelitian maka saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk dapat memperluas variabel terkait perekonomian lainnya atau juga dengan menambah variabel mikro agar semakin detail dan memperluas ruang lingkup penelitian agar hasil analisis yang diperoleh semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur(Persen) 2015 - 2019*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/6/54/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Persen) 2015 – 2019*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/23/497/3/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Upah Minimum Kabupaten/ Kota di Jawa Timur (Rupiah) 2015 – 2019*. <https://malangkota.bps.go.id/indicator/19/529/3/upah-minimum-kabupaten-kota-umk-dan-provinsi-ump-di-jawa-timur.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Lapangan Usaha 2015 – 2019*. <https://jatim.bps.go.id/publication/2020/07/06/958ff6c9252420f78a5c6c37/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-jawa-timur-triwulanan-menurut-lapangan-usaha-2015-2019.html>
- Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. (2020). *Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tahun 2015 – 2019*.
- Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). *Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran*.
- Sutrisno, Eko., & Gatingsih. (2017). *Modul mata kuliah kependudukan dan ketenagakerjaan/ penulis, Gatingsih dan Eko Sutrisno. —Sumedang: Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN, 2017*.
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Pratiwi, Y. W. (2007). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri Tahun 2007 (Studi Kasus Tenaga Kerja Indonesia Asal Kabupaten Majalengka Propinsi*.
- Septi Ardiyana. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Outmigrasi Internasional Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014–2019. *JIE (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 9.
- Hidayat, M. J., Hadi, A. F., & Anggraeni, D. (2018). Analisis Regresi Data Panel Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Jawa Timur Tahun 2006–2015. *Majalah Ilmiah Matematika dan Statistika*, 18(2), 69. <https://doi.org/10.19184/mims.v18i2.17250>
- Nasida, F. K., & Aloysius, S. (2021). Determinan Migrasi Berulang Mantan Pekerja Migran Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1021–1031. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.2020i1.590>
- Sari, A. (2022). Determinants Of Women's Employment Participation Who Have Toddler In East Java During The Covid-19 Pandemic. *Journal of International Conference Proceedings*, 12–20. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i4.1908>
- Noveria, M. (2017). Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.255>
- Mujiburrahmad, M., Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola Migrasi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk Di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 419. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34757>
- Sudibyo, T., Satris, R., & Amrullah, Y. A. (2022). Kajian Faktor Migrasi Internasional Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v7i1.7616>
- Shafira, A. H., & Wahyuni, K. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Ibs Provinsi Jawa Timur Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1174–1183.

- <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.633>
- Ratnasari, D., & Nugraha, J. (2021). *Pengaruh Umk, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota/Kabupaten Jawa Tengah. 1.*
- Puspitasari, W. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5505>
- Puspisanti, B. (2014). Analisis Tentang Determinan Migrasi Internasional (Studi Kasus Pada TKW Di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo). *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.*
- Noveria, M. (2017). Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.255>
- Mujiburrahmad, M., Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola Migrasi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk Di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 419. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34757>
- Nasida, F. K., & Aloysius, S. (2021). Determinan Migrasi Berulang Mantan Pekerja Migran Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 1021–1031. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.590>
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p01>